

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP PERILAKU MORAL SISWA SMA

Azis Ilham Saputra¹ Sri Lestari dan Mohamad Ali²
*Faculty of Psychology and Faculty of Islamic Religion
Muhammadiyah Surakarta university
Email: zis.ilham@gmail.com¹ sri.lestari@ums.ac.id²*

Abstract-*The purpose of this study was to determine the relationship between religiosity and school climate on the moral behavior of high school students. The method used to determine the relationship between religiosity and school climate on the moral behavior of high school students in this study is quantitative. The data in this study were obtained by researchers through the questionnaire distribution method. Furthermore, based on the research results it is also known that the magnitude of the R-square value is 0.472, meaning that the magnitude of the influence of the variables of religiosity and school climate together on moral behavior is 47.2%. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a relationship between religiosity and school climate on student moral behavior, then there is a relationship or influence between high school student religiosity. This research implies that the results of this study indicate that there is a relationship between religiosity and students' moral behavior. therefore it is necessary to have moral education through religiosity both at school and in the family environment. This is because a student has deep knowledge and understanding of religious teachings, and practices his religious teachings obediently, he will reject and be negative towards behaviors that violate the teachings of his religion.*

Keywords: School climate, moral behavior, religiosity

Abstrak-*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan religiusitas dan iklim sekolah terhadap perilaku moral siswa SMA. Adapun metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan religiusitas dan iklim sekolah terhadap perilaku moral siswa SMA pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data pada penelitian ini didapatkan oleh peneliti melalui metode penyebaran kuesioner. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan*

antara religiusitas dan iklim sekolah terhadap perilaku moral siswa, kemudian terdapat hubungan atau pengaruh antara religiusitas siswa SMA. Adapun implikasi penelitian ini yaitu bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku moral siswa. Oleh sebab itu perlu adanya pendidikan moral melalui religiusitas baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan seorang siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dalam terhadap ajaran agama, dan menjalankan ajaran agamanya dengan taat, maka ia akan menolak dan bersikap negatif terhadap perilaku-perilaku yang menyalahi dari ajaran-ajaran agamanya.

Kata Kunci: Iklim sekolah, perilaku moral, religiusitas

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang agama secara umum, memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya, agama mengajarkan para pengikutnya tentang keselamatan dan kedamaian. Dari perspektif teologis dan sosiologis, agama mengajarkan untuk menyebarkan pesan suci, mengajak umat untuk berbuat baik, mengajarkan untuk memiliki sifat welas asih kepada sesama. Namun negatifnya, sejarah menyajikan informasi bahwa agama menjadi sumber kehancuran umat manusia, seperti perang antar negara. Pada dasarnya agama mengajak kedamaian kepada pengikutnya untuk saling mencintai dalam hidupnya. Namun, seiring berkembangnya cara berpikir masyarakat maka muncul juga berbagai metode pemikiran dalam beragama sehingga tak jarang terjadi perbedaan pendapat mengenai ajaran agama dan dalam pengaplikasikannya.¹

Untuk dapat memahami agama secara utuh, seseorang harus memiliki religiusitas yang kuat sebagai pondasi. Religiusitas atau kehidupan beragama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena religiusitas memiliki pengaruh yang besar dalam setiap aspek kehidupan manusia, seperti tingkah laku, keyakinan, dan kebahagiaan hidup. Secara umum, religiusitas mendorong pengikutnya, sejauh mana seseorang dapat mengikuti perintah agamanya. Kehidupan manusia tanpa religiusitas mengakibatkan ketidakberdayaan sehingga manusia yang menjalani kehidupan tanpa religiusitas tidak memiliki arah yang jelas.²

¹A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hlm. 8.

²Manap, J., Hamzah, A., Mohd, S., Hasnan, N., Steven, K., Krauss, E., Fazilah,

Religiusitas dalam Islam didefinisikan sebagai tingkatan seseorang memaknai tauhid dalam Islam yaitu akidah. Hal ini dimaknai dengan sejauh mana seseorang berkeyakinan dan memahami rukun Islam dan akhlak.³ Secara garis besar, religiusitas dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua aspek yaitu *Islamic Worldview* dan *Religion Personality*. *Islamic Worldview* berarti merefleksikan ajaran tauhid yaitu rukun iman. Rukun iman adalah meyakini adanya Allah SWT, Malaikat, Nabi dan Rasul, Kitab Suci, Hari Kiamat, dan Qodho Qodar. Sedangkan *Religion Personality* berarti merefleksikan perilaku seseorang sesuai ajaran agama islam. Konstruksi ini memiliki dua aspek yaitu rukun islam dan muamalah yang berarti berhubungan dengan makhluk ciptaan Allah SWT.⁴ Didalam kehidupan sekolah, religiusitas bisa dipelajari secara formal maupun non formal. Proses belajar di sekolah juga akan berdampak pada perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Perilaku tersebut dipengaruhi juga dengan iklim yang tercipta di lingkungan sekolah

Iklim sekolah adalah suasana lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat interaksi, nilai, tujuan dan proses belajar yang menciptakan suasana aman, nyaman, dan membuat seluruh civitas merasa berharga yang menjadi bagian dari lingkungan belajar. Iklim sekolah akan mempengaruhi tingkah laku siswa karena dalam melaksanakan kewajibannya, siswa akan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.⁵ Terjadinya iklim sekolah karena adanya hubungan yang baik antara struktur organisasi sekolah yang terbuka, rasa tanggung jawab serta keikutsertaan guru terhadap organisasi sekolah, standart kerja yang dinamis, pengakuan atas hasil pekerjaan, dan komitmen dalam mengemban tugas.⁶

Salah satu indikator sekolah efektif adalah iklim sekolah yang menekankan pada rasa menyenangkan baik itu rasa menyenangkan secara fisik maupun mencakup keseluruhan aspek internal sekolah.

S. (2013). Prinsip Pengukuran Religiositi dan Personaliti Muslim.

³Merizka, L., Khairani, M., Faradina, S., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., Kuala, U. S., & Aceh, B. (2019). Religiusitas dan kecemasan kematian pada dewasa madya, *Journal Pshycologi*, 13(2), hlm. 76–84.

⁴Amalia, I. (2014). Pengaruh Religiusitas Terhadap Hardiness, 2(2), hlm. 213–221.

⁵Minauli, I., & Area, U. M. (2008). Hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying, hlm.69–77.

⁶Arifin, Husein. (2018) Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Berprestasi Dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di MAN 2 Kabupaten Probolinggo. *Jurnal PendidikanI lmu Pengetahuan Sosial Indonesia Volum 3 Nomor 1 – 3*, hlm.89.

Iklm sekolah yang kondusif akan mempermudah pencapaian proses pembelajaran dan terciptanya suasana yang menyenangkan bagi peserta didik. Sebaliknya, iklim sekolah yang tidak kondusif akan menjadikan tujuan pembelajaran sulit dicapai, peserta didik juga akan merasakan jenuh, bosan, dan gelisah. Iklim sekolah dapat ditingkatkan dengan perilaku positif dari seluruh civitas sekolah dan mengutamakan kerjasama, kepercayaan, keterbukaan, dan komitmen satu dengan yang lainnya.⁷

Penelitian tentang peran iklim sekolah terhadap perundungan yang dilakukan oleh Rahmawati, 2018 terhadap 723 siswa SMA di Jakarta menghasilkan pembahasan bahwa iklim sekolah yang memiliki tiga komponen, yaitu : perhatian dan penghargaan guru, tujuan dan norma sekolah serta relasi teman sebaya memiliki peran sebesar 5% dalam mencegah perundungan pada siswa, yang 95% disumbang oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini Dalam penelitian tersebut, iklim sekolah mempengaruhi salah satu perilaku moral siswa yaitu perundungan.⁸

Moral berkaitan dengan bagaimana seseorang membedakan benar dan salah. Moral mendasari dan mengendalikan seseorang untuk bersikap dan berperilaku. Adanya pendidik di sekolah, diharapkan perilaku moral yang muncul adalah perilaku positif. Namun jika saat ini (17/4) kita membuka internet dengan kata kunci berita perilaku moral siswa, maka yang akan keluar adalah perilaku moral yang negatif. Seperti yang diberitakan di *Tribunnews* (2020) bahwasannya 3 orang anak SMA Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan inisial CYT (19), YCVPH (17), dan OK (19) menganiaya gurunya YM (45) karena siswa tersebut tidak senang ditegur perihal belum mengisi daftar hadir ujian semester. Sesaat setelah YM bertanya kepada siswanya itu tentang daftar hadir ujian semester, ketiga pelaku marah kepada YM dan memukul hingga menginjak gurunya. Ketiga pelaku juga melempari kursi dan batu kepada YM hingga mengalami luka memar.⁹

Moral dalam perspektif ajaran Islam adalah akhlak. Kata “akhlak” diambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan sebagai tabi’at, perangai,

⁷Tuwa. I.H & Nahiyah J.F (2018) Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru, Pola Asuh Orang Tua, Dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS, Volume 5, No 1*

⁸Rahmawati, S. W., Psikologi, F., & Tama, U. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan, *43*, hlm. 167–180.

⁹Jannah, R. (2018). Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Moral Siswa, *4*, hlm. 54–62.

kebiasaan bahkan agama. Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk memiliki perilaku yang bermoral. Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 12, artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan Sedangkan moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

Menurut Jannah (2018) seseorang dikatakan memiliki perilaku moral yang baik apabila perilaku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Jannah (2018) juga mengatakan bahwa remaja yang tumbuh dilingkungan keluarga, maka orangtualah yang bertanggung jawab atas perilaku moralnya. Begitu pula jika remaja tersebut berada di sekolah, maka dia akan menjadi siswa yang mana guru bertanggung jawab atas perilaku moral siswanya.. Yang lebih disayangkan lagi adalah, penyimpangan perilaku moral pelajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga terjadi di luar sekolah. Seperti yang diberitakan, dua siswa SMA di Padang, Sumatera Barat yang meninggalkan sekolah di saat jam aktif pembelajaran. Satpol PP menemukan mereka sedang *nongkrong* di salah satu warung di kawasan Simpang Damri. Koto Tengah. Kepada petugas mereka menceritakan bahwa mereka dipulangkan dari sekolah. Kemudian petugas menasehati mereka dan mereka mengakui kesalahannya hingga orangtua mereka dipanggil untuk diberikan kejadian yang sebenarnya.¹⁰

Moral merupakan perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada seperangkat peraturan, kebiasaan, dan

¹⁰*Ibid.*

prinsip-prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan manusia. Jannah (2018) menjelaskan bahwa moral merupakan dasar individu untuk mengendalikan sikap dan berperilaku. Moral ini juga merupakan landasan bagaimana seseorang membedakan benar dan salah. Untuk itu pendidikan moral sangat perlu diajarkan baik di rumah maupun di sekolah. Berdasarkan hasil beberapa penelitian serta berita yang dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa pendidikan moral sangat diperlukan baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan rumah. Moral yang baik akan membentuk perilaku yang baik, namun moral yang buruk akan membentuk perilaku yang menyimpang.¹¹

Pembentukan moral juga erat kaitannya dengan religiusitas. Darajat (2009) menjelaskan bahwa konsep moral dan ajaran agama menentukan sikap individu terhadap suatu objek yang dihadapi. Hal ini dikarenakan apabila seorang individu memiliki kesadaran beragama maka individu tersebut dapat membedakan mana perbuatan yang pantas menurut agama dan mana yang dilarang. Bagi orang yang beragama, kendatipun ia hidup dalam masyarakat serba modern, ia tetap berusaha mengendalikan dirinya sesuai dengan tuntutan ajaran agama. Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan Ritandiyono & Adisti (2008) yang menjelaskan bahwa jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilaku sehari-hari. Seorang yang memiliki religiusitas tinggi akan membatasi dirinya dari perilaku tidak sesuai dengan ajaran agamanya.¹²

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa pentingnya religiusitas sebagai pondasi siswa dalam menentukan perilaku moralnya sehingga apa yang dia lakukan sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan religiusitas dan iklim sekolah ini dilakukan terhadap siswa SMA Kota Surakarta. Adapun tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan religiusitas dan iklim sekolah terhadap perilaku moral siswa SMA.

B. Kajian Teori

1. Religiusitas

Religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang internalisasi disini berkaitan dengan ajaran-ajaran agama

¹¹*Ibid.*, hlm. 61–62.

¹²Bina, A. (2017). Islam Religiositi Sebagai Faktor Mediasi Tingkah Laku, hlm. 141–156.

baik didalam hati maupun di dalam ucapan kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari hari. Religiusitas juga diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam .¹³

Religiusitas juga digambarkan dengan sebuah konsep multidimensi yang menggabungkan kepercayaan dan praktik sebagai tolak ukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁴ Religiusitas berkaitan erat dengan hubungan individu dengan nilai-nilai agama yang dipercayai. Setiap agama bertujuan untuk mengendalikan perilaku positif dan mencegah perilaku negatif.

Glock and Stark (1966) yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki lima dimensi meliputi, (1) aspek akidah yang mana menyangkut tentang rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, Iman kepada Rasul, iman kepada Hari Akhir, dan iman kepada Qodho Qodar, (2) aspek ritual ini mencakup ketaatan dan ritual seperti puasa, sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya, (3) aspek pengalaman ini mencakup pengalaman-pengalaman dalam menjalani perintah agama seperti bertawakal, bersyukur, merasa dekat dengan Allah, dan sebagainya, (4) aspek pengamalan ini diartikan sebagai tata cara seseorang berperilaku dalam kehidupan sosial, (5) aspek pengetahuan menunjukkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agama Islam.¹⁵

Namun seiring berjalannya waktu, teori Glork and Stark (1966) mulai surut menyusul teori-teori baru tentang religiusitas. Menurut Kraus¹⁶ (2005) dimensi religiusitas atas dua bagian yaitu *Islamic Worldview* dan *Religious Personality* seperti yang diuraikan sebagai berikut:

¹³Sutipyo, R., Latifah, A., Ahmad, U., & Uad, D. (2016). Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas. *Jurnal Psikologi*, (1), hlm. 163–172.

¹⁴Mastor, K. A., & Kasan, H. (2019). Religiosity, Personality Development and Protective Mechanism against Disobedience : A Review, *20*, hlm. 13–23

¹⁵Glock, C. & Stark, R.. *Religion and Society In Tension*. (Chicago: University of California, 1966), hlm. 78.

¹⁶Krauss, Eric Steven et all. (2005). “The Muslim Religiosity-Personality Measurement Model; Toward Filling the Gaps in Religiosity Research on Muslims”. *Journal Soc, Sci, & Hum*. *13*. (2), hlm. 278.

a. *Islamic Worldview*

Kraus (2005) Merefleksikan ajaran akidah dan tauhid dan meliputi tiga aspek, yaitu (a) *creator and creation*. Aspek ini mengindikasikan tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Allah sebagai Pencipta segala dan manusia sebagai bentuk tertinggi atas ciptaanNya. (b) *existance and transcendence*. Aspek ini menggambarkan tentang realitas yang tak terlihat berdasarkan pengetahuan inderawi. Hal ini menggambarkan pandangan tauhid yang memandang realitas alam ghaib, pahala, dan hukuman adalah sesuatu yang nyata akan terjadi setelah kematian. (c) *all encompassing religion*. Aspek ini menggambarkan tentang bagaimana seseorang menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Religious Personality*

Kraus (2005) Merefleksikan perilaku individu terhadap ajaran agama islam. Dimensi ini memiliki 3 aspek, yaitu (a) *Self (self directed)* aspek ini membuat seseorang untuk memperjuangkan islam dalam perilakunya, termasuk perbuatan kebajikan dan keburukan seperti kerendahan hati, kejujuran, iri, kecemburuan, dan lain-lain. Dimensi ini menggambarkan hubungan seseorang dengan Allah menurut kondisi diri seseorang. (b) *Social (interpersonal-interactive)* aspek ini menggambarkan hubungan seseorang dengan Allah berdasarkan perilaku kepada sesama makhluk seperti berbuat baik kepada tetangga, bekerja, memahami satu sama lain. (c) *ritual (formal worship)* aspek ini menggambarkan pendekatan seseorang kepada Allah berdasarkan perilaku ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.¹⁷

Religiusitas merupakan hubungan manusia dengan Allah yang mana hubungan ini hanya diketahui oleh orang yang menjalankannya dan juga Allah. Bukan berarti hal ini tidak dapat diukur sejauh mana perilaku keberagamaan individu. Dalam islam, religiusitas dapat diukur dengan dengan *memperhatikan* tujuh prinsip yaitu, (1) penilaian berdasarkan perilaku yang nampak saja. (2) boleh melakukan penilaian religiusitas tetapi penilaian terbaik di sisi Allah. (3) dasar pengukuran adalah islam, iman, dan ihsan. (4) iman perlu dibuktikan dengan amalan. (5) pemahaman islam yang sempurna menghasilkan akhlak yang mulia. (6) symbol yang

¹⁷*Ibid.*

berkaitan dengan religiusitas memiliki interpretasi yang berbeda bagi setiap individu. (7) asas pengukuran adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁸ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luluk (2019) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap perkembangan moral pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan religiusitas dan perilaku moral Siswa.

2. Iklim Sekolah

Iklim sekolah adalah lingkungan belajar yang menjadi komponen penting dalam mewujudkan sekolah efektif untuk dapat mendorong perilaku dan kepribadian positif sehingga menciptakan proses belajar yang maksimal. Dalam pelaksanaannya, iklim sekolah dapat dievaluasi dari iklim sekolah terbuka menjadi iklim sekolah tertutup. Iklim sekolah terbuka didasari oleh rasa percaya, kejujuran, rasa hormat, serta memberi peluang untuk seluruh civitas agar terlibat aktif antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, iklim sekolah sebagai perwujudan kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang menggambarkan hubungan harmonis guru dengan guru, guru dengan murid, murid dengan murid, dan antar warga sekolah lainnya.¹⁹ Dengan iklim sekolah yang kondusif akan menghasilkan siswa yang termotivasi untuk menunjukkan prestasi akademisnya. Demikian pula jika iklim sekolah tidak kondusif menjadikan siswa menunda-nunda, bosan, jenuh terhadap pencapaian prestasi akademik.²⁰

Secara garis besar, iklim sekolah adalah lingkungan sosial internal maupun eksternal. Lingkungan sosial dibagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) Hubungan, didalamnya termasuk hubungan antar murid dan dukungan guru, (2) keinginan atau tujuan, meliputi pengembangan dan peningkatan diri semua warga sekolah, (3) pemeliharaan dan perubahan sistem, meliputi ketertiban lingkungan, kejelasan aturan yang dibuat, dan ketegasan dari pembuat peraturan. Monrad dkk (2008) mengungkapkan aspek-aspek iklim sekolah sebagai berikut : (1) Lingkungan belajar yaitu persepsi siswa tentang proses belajar. Dukungan guru

¹⁸Manap, J., Hamzah, A., Mohd, S., Hasnan, N., Steven, K., Krauss, E. dalam Fazilah, S. (2013). Prinsip Pengukuran Religiositi dan Personaliti Muslim, hlm. 125.

¹⁹Tuwa. I.H & Nahiyah J.F (2018) Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru, Pola Asuh Orang Tua, dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS, Volume 5, No 1*, hlm. 98.

²⁰Rahmawati, S. W., Psikologi, F., & Tama, U. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundangan, *43*, hlm. 177–180.

dalam memberikan proses pembelajaran akan berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Semakin baik iklim lingkungan sekolah maka akan terciptas suasana kondusif yang membuat siswa berpacu dalam meraih pretasi. (2) lingkungan fisik dan sosial yaitu persepsi siswa tentang kebersihan sekolah, peraturan sekolah, dan hubungan interpersonal guru dengan siswa. (3) hubungan antara rumah dan sekolah yaitu terciptanya hubungan baik yang berkelanjutan antara sekolah dan rumah sehingga siswa akan merasakan kenyamanan ketika belajar di sekolah. (4) keamanan sekolah yaitu sejauh mana siswa merasa aman dan nyaman ketika berada di sekolah tanpa ada rasa takut dan khawatir. Siswa yang merasa aman di sekolah akan berpengaruh pada perilaku positif yang ditimbulkan dan kesejahteraan psikologis.²¹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fera (2018) menemukan bahwa terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dengan kontribusi sebesar 15%, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara Iklim sekolah dan perilaku moral Siswa SMA Kota Surakarta.

3. Perilaku Moral

Moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada seperangkat peraturan, kebiasaan, dan prinsip-prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan manusia. Moral berarti nilai-nilai yang dijunjung di masyarakat dan sikap bagaimana seharusnya berperilaku di masyarakat. Dalam makna yang luas, perilaku moral adalah hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Hurlock (2004) menjelaskan bahwa moral adalah tata cara, kebiasaan, dan adat peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran yang bersifat tindakan yang diterima secara umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia.

Perilaku moral merujuk pada perilaku prososial dan antisosial yang dijelaskan sebagai berikut, (1) prososial adalah perilaku yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan orang lain. Prososial memiliki indikator berbagi, menghibur, membimbing, menyelamatkan, dan membela oranglain. (2) antisosial adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan oranglain.

²¹Husaini Usman. *Manajemen Teori,Praktik, Dan Riset Pendidikan*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 89.

Antisosial memiliki indikator mencuri, mencontek, dan berbohong.²²

Secara konsep, perilaku moral dibagi menjadi dua dimensi yaitu menguntungkan atau merugikan dengan fokus pada diri sendiri atau oranglain. Jika dijabarkan, perilaku moral dapat menguntungkan diri sendiri secara langsung atau menguntungkan orang lain dan juga perilaku yang dapat merugikan diri sendiri secara langsung atau merugikan orang lain secara langsung.²³ Dari beberapa teori dia tas dapat disimpulkan hakekat dari perilaku moral adalah perbuatan prososial dan antisosial dalam kehidupan sehari-hari. Aspek dari perilaku moral yaitu, (1) pengetahuan artinya seseorang memiliki kesadaran dalam menerapkan perilaku moral. Indikatornya adalah memandang peraturan sebagai hasil mufakat bersama, memandang perlu adanya penentuan peraturan, perkataan salah yang dikatakan dengan sengaja, menerapkan konsep hak dan kewajiban. (2) perbuatan artinya perilaku moral yang bersifat positif dan negatif. Indikatornya adalah membantu, berbagi, membimbing, menghibur, berbohong, dan mencuri.²⁴

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luluk (2019) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap perkembangan moral pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fera (2018) menemukan bahwa terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dengan kontribusi sebesar 15%. Berdasarkan penjelasan serta hasil penelitian sebelumnya maka sangat penting untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan iklim sekolah terhadap perkembangan moral pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).²⁵

4. Hubungan Religiusitas dan Iklim Sekolah terhadap Perilaku Moral

Salah satu tugas perkembangan yang penting dalam masa remaja awal adalah untuk mengerti apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan untuk mau merubah sikap-sikapnya sesuai dengan harapan-harapan kelompok tanpa selalu dibimbing, diawasi, dan diancam oleh orang-

²²Jannah, R. (2018). *Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Moral Siswa*, 4, hlm. 54–62

²³Stets, J. E. (2013). *Understanding the Moral Person : Identity , Behavior , and Emotion*. <https://doi.org/10.1007/s11245-013-9233-4>.

²⁴Jannah, R. (2018). *Bimbingan Pribadi,...*, hlm 54–62.

²⁵Fera, E. (2018) *Pengaruh Iklim Sekolah Dan Konsep Diri Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Smp Islam Terpadu Permata Bunda*. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya dasar serta pedoman bagi seorang remaja agar tidak terpengaruh oleh budaya yang tidak baik dalam masa perkembangannya serta mampu membedakan benar dan salah. Perilaku yang berkaitan dengan bagaimana seseorang membedakan benar dan salah dikenal dengan istilah moral (Jannah, 2018). Moral merupakan hal yang mendasari dan mengendalikan seseorang untuk bersikap dan berperilaku. Moral berarti nilai-nilai yang dijunjung di masyarakat dan sikap bagaimana seharusnya berperilaku di masyarakat. Menurut Ali (2004) moral merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang.

Menurut Zahrudin AR (2004) memberikan persamaan antara akhlak, etika dan moral yaitu menentukan hukum atau nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Adapun perbedaannya terletak ada pada tolak ukur ajaran Al-Qur'an dan sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran dan moral dengan kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. Moral sangat penting dimiliki oleh remaja saat ini, karena moral dijadikan sebagai pegangan dan pedoman bagi suatu individu dalam bermasyarakat.²⁶

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya moral yang baik yaitu Religiusitas. Religiusitas merupakan sebuah konsep multidimensi yang menggabungkan kepercayaan dan praktik sebagai tolak ukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Religiusitas berkaitan erat dengan hubungan individu dengan nilai-nilai agama yang dipercayai. Setiap agama bertujuan untuk mengendalikan perilaku positif dan mencegah perilaku negatif. Hal ini menunjukkan bahwa agama telah mengatur tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk moral, sopan santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan mempunyai kecenderungan untuk memiliki hidup moral yang baik.²⁷

Selain religiusitas, faktor lain yang mempengaruhi perkembangan perilaku moral dari remaja yaitu iklim sekolah Lembaga pendidikan adalah suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan perilaku karena berfungsi sebagai peletak dasar tentang pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari lembaga pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-

²⁶Bina, A. (2017). *Islam Religiositi*, ..., hlm. 141–156.

²⁷Moral, P. (2017). Perilaku Moral Remaja Dalam Perspektif Budaya Yenni Rizal 1, hlm. 35-44

ajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah mempengaruhi perilaku moral individu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luluk (2019) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap perkembangan moral pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fera (2018) menemukan bahwa terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dengan kontribusi sebesar 15%. Berdasarkan penjelasan serta hasil penelitian sebelumnya maka sangat penting untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan iklim sekolah terhadap perkembangan moral pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dikarenakan masih banyaknya siswa yang berperilaku kurang sopan pada guru dan bertutur kata, seks bebas, membolos sekolah, ataupun mencontek.²⁸

C. METODE PENELITIAN

1. Identifikasi variabel penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu karakteristik atau atribut seorang individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi. Penelitian ini terdiri dari 3 variabel, diantaranya 2 variabel Independen dan 1 Variabel Dependen.

Variabel Independen (X_1) : Religiusitas

Variabel Independen (X_2) : Iklim Sekolah

Variabel Dependen (Y) : Perilaku Moral

2. Definisi operasional variabel penelitian

Definisi operasional pada penelitian ini terdiri dari religiusitas, kreativitas mengajar guru dan perilaku moral. Pada variabel religiusitas menggunakan skala dari penelitian Cikal (2018). Religiusitas merujuk pada hubungan individu dengan nilai-nilai agama yang mereka percayai. Adapun aspek dalam religiusitas yakni meliputi keyakinan, pengamalan, praktik agama, pengetahuan agama dan konsekuensi.²⁹

Adapun variabel iklim sekolah menggunakan skala penelitian Usman (2013). Iklim sekolah adalah lingkungan belajar yang menjadi komponen penting untuk mewujudkan sekolah yang efektif. Adapun aspek dalam iklim sekolah yakni lingkungan belajar, lingkungan

²⁸Fera, E. (2018) Pengaruh Iklim Sekolah Dan Konsep Diri Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Smp Islam Terpadu Permata Bunda. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

²⁹Cikal, Siagianingtyas (2018) Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Moral Siswa di SMKN 8 Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi & Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

fisik dan sosial, hubungan antara rumah dan sekolah, dan keamanan sekolah.³⁰

Adapun variabel terakhir perilaku moral menggunakan skala penelitian Jannah (2018) Perilaku moral adalah hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang merujuk pada perbuatan prososial dan antisosial. Adapun aspek dari perilaku moral adalah pengetahuan dan perbuatan.

3. Subjek penelitian

a. Populasi

Dalam penelitian ini dilakukan pada siswa siswi SMA Kota Surakarta dengan jumlah subjek 100 orang dari kelas 9-12 yang beragama islam. Pertimbangan peneliti menjadikan siswa siswi SMA Kota Surakarta sebagai populasi penelitian dikarenakan, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SMA di Kota Surakarta diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang berperilaku kurang sopan pada guru, tidak mengindahkan peraturan dari guru, dan mencontek.

b. Sampel Penelitian

Sampel diartikan bagian dari lingkup populasi serta memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil yaitu siswa SMA Kota Surakarta.

c. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling sederhana dimana proses pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara undian. Sampel harus mewakili populasi sehingga setiap individu dalam populasi tersebut memiliki kemungkinan yang sama menjadi subjek penelitian.³¹ Adapun kriteria subjek yang akan diteliti yaitu siswa siswi SMA Kota Surakarta yang beragama Islam.

4. Metode dan Alat Ukur

a. Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan validitas isi yang digunakan untuk mengetahui item yang layak

³⁰Husaini Usman, *Manajemen Teori, ...*, hlm. 78.

³¹Musianto, L. S. (n.d.). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian, hlm. 123–136.

digunakan untuk penelitian. Uji validitas ini berdasarkan hasil dari panel ahli sebanyak n orang dalam bidang tersebut atau disebut dengan *expert judgement*. *Expert judgement* yang dilakukan dalam penelitian ini dengan meminta tiga orang *rater* dari dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk menilai dan memberikan masukan pada setiap item dengan mencari kesesuaian antara item dengan indikator, dan kesesuaian pemilihan kata dalam setiap pernyataan yang digunakan dalam skala penelitian. Penilaian menggunakan nilai 4 untuk sangat relevan (SR), nilai 3 untuk relevan (R), nilai 2 untuk tidak relevan (TR), dan nilai 1 untuk sangat tidak relevan (STR).

Dari hasil penilaian *expert judgement* kemudian dianalisis menggunakan Microsoft Excel dengan rumus formula Aiken's $V = \sum s / (n(c-1))$ untuk menghitung *content validity coefficient* yang didasarkan pada panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur. Nilai V yang diperoleh mulai dari 0.00 sampai 1.00 dan apabila hasil aiken's V semakin mendekati 1.00 maka item tersebut memiliki validitas isi yang baik dan mendukung isi tes secara keseluruhan, hasil penilaian yang diberikan oleh *rater* diolah dengan formula aiken's V dengan kriteria item pengujiannya adalah jika koefisien validitas ≥ 0.667 dapat diinterpretasikan sebagai koefisien yang cukup tinggi/valid bagi item tersebut, artinya item tersebut memiliki validitas isi yang baik.

b. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hubungan antara Religiusitas dan iklim sekolah dengan Perilaku Moral Siswa. Peneliti menggunakan analisis data regresi berganda dengan metode *stepwise* menggunakan komputer melalui aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Analisis regresi berganda bertahap (*stepwise*), merupakan langkah-langkah uji regresi dimana variabel bebas atau prediktor dimasukkan secara berurutan berdasarkan pada kemampuannya untuk mendiskriminasi antara kelompok.

D. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas

a. Perhitungan Validitas

Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan validitas isi yang digunakan untuk mengetahui item yang layak digunakan untuk penelitian. Uji validitas ini berdasarkan hasil dari panel ahli sebanyak n orang dalam bidang tersebut atau disebut dengan *expert judgement*. *Expert judgement* yang dilakukan dalam penelitian ini dengan meminta tiga orang *rater* dari dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk menilai dan memberikan masukan pada setiap item dengan mencari kesesuaian antara item dengan indikator, dan kesesuaian pemilihan kata dalam setiap pernyataan yang digunakan dalam skala penelitian. Penilaian menggunakan nilai 4 untuk sangat relevan (SR), nilai 3 untuk relevan (R), nilai 2 untuk tidak relevan (TR), dan nilai 1 untuk sangat tidak relevan (STR).

Dari hasil penilaian *expert judgement* kemudian dianalisis menggunakan *Microsoft Excel* dengan rumus formula Aiken's $V = \sum s / (n(c-1))$ untuk menghitung *content validity coefficient* yang didasarkan pada panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur. Nilai V yang diperoleh mulai dari 0.00 sampai 1.00 dan apabila hasil aiken's V semakin mendekati 1.00 maka item tersebut memiliki validitas isi yang baik dan mendukung isi tes secara keseluruhan, hasil penilaian yang diberikan oleh *rater* diolah dengan formula aiken's V dengan kriteria item pengujiannya adalah jika koefisien validitas ≥ 0.667 dapat diinterpretasikan sebagai koefisien yang cukup tinggi/valid bagi item tersebut, artinya item tersebut memiliki validitas isi yang baik.

Dari hasil uji validitas terhadap 23 item skala religius, diperoleh koefisien validitas sebesar 0,84166 ($\geq 0,667$) yang berarti seluruh aitem yang diujikan adalah valid. Pada variabel skala iklim sekolah yang terdiri dari 20 item pertanyaan, diperoleh koefisien validitas sebesar 0,71552 ($\geq 0,667$), sedangkan pada skala perilaku normal yang terdiri dari 20 item pertanyaan, diperoleh hasil dari koefisien validitas sebesar 0,841 ($\geq 0,667$) yang berarti seluruh aitem yang diujikan adalah valid.

- b. Perhitungan Reliabilitas
Perhitungan reliabilitas item untuk skala religiusitas, iklim sekolah dan perilaku moral menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan bantuan computer program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for windows versi 20. Hasil uji koefisien reliabilitas pada skala religiusitas (α) sebesar 0,779. Sedangkan hasil uji koefisien reliabilitas pada skala iklim sekolah (α) sebesar 0,785 dan hasil uji koefisien reliabilitas pada skala perilaku moral (α) sebesar 0,886.

2. Analisis Data

- a. Uji Asumsi Klasik
Perhitungan analisis data dilakukan setelah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji multikolinieritas. Perhitungan analisis data dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS. Uji asumsi klasik yang dipakai pada penelitian ini yaitu uji normalitas dan linearitas. Kedua uji asumsi ini digunakan sebagai syarat menggunakan analisis *product moment*. Adapun hasil dari uji normalitas dan linieritas adalah sebagai berikut.
- b. Uji Normalitas
Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal ataukah tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows* yang didasarkan pada uji *Kolmogorov Smirnov (Z)*. Apabila hasil perhitungan p (*p-value*) $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. adapun hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov – Smirnov	<i>p-value</i>	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,918	0,368	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov (Z)* diketahui bahwa besarnya nilai p (*p-value*) = 0,368 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan pada penelitian berdistribusi normal.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (religiusitas dan iklim sekolah) dengan variabel tergantungan (perilaku moral) memiliki korelasi yang searah (linier) atau tidak. Variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikan pada nilai *tolerance* > 0,10 (Pratisto, 2009). Adapun hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
Religiusitas	0,956	1,046	Tidak terjadi Multikolinieritas
Iklim sekolah	0,956	1,046	Tidak terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel religiusitas dan iklim sekolah sebesar 0,956 ($0,956 > 0,10$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan iklim sekolah dengan perilaku moral memiliki korelasi yang searah (linear).

d. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda. Adapun hasil dari analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai t_{hitung}	Nilai signifikansi (<i>p</i>)
Religiusitas	1,959	0,042
Iklim Sekolah	6,193	0,000

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan analisis linier berganda diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi (*p*) antara variabel religiusitas dengan variabel perilaku moral sebesar 0,042 ($0,042 < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan atau pengaruh antara religiusitas dengan perilaku moral, kemudian besarnya nilai signifikansi (*p*) antara variabel iklim sekolah dengan variabel perilaku moral sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan atau pengaruh antara religiusitas dengan perilaku moral. Berdasarkan hasil

koefisien determinasi diketahui bahwa besarnya pengaruh religiusitas dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap perilaku moral, seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,452 ^a	0,472	0,411	3,71821

Berdasarkan hasil koefisien determinasi diketahui bahwa nilai *Rsquare* yang didapatkan sebesar 0,472. Artinya bahwa besarnya pengaruh variabel religiusitas dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap perilaku moral 47,2 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

3. Pembahasan Data

Moral merupakan nilai-nilai yang dijunjung di masyarakat dan sikap bagaimana seharusnya berperilaku di masyarakat. Moral mendasari dan mengendalikan seseorang untuk bersikap dan berperilaku. (Jannah, 2018). Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan analisis linier berganda diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi (*p*) antara variabel religiusitas dengan variabel perilaku moral sebesar 0,042 ($0,042 < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan atau pengaruh antara religiusitas dengan perilaku moral siswa.

Religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya moral yang baik. Religiusitas merupakan sebuah konsep multidimensi yang menggabungkan kepercayaan dan praktik sebagai tolak ukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Religiusitas merupakan sebuah konsep multidimensi yang menggabungkan kepercayaan dan praktik sebagai tolak ukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari.³²

Religiusitas berkaitan erat dengan hubungan individu dengan nilai-nilai agama yang dipercayai. Setiap agama bertujuan untuk mengendalikan perilaku positif dan mencegah perilaku negatif. Hal ini menunjukkan bahwa agama telah mengatur tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk moral, sopan santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan mempunyai kecenderungan untuk memiliki hidup

³²Mastor, K. A., & Kasan, H. (2019). Religiosity, Personality Development and Protective Mechanism against Disobedience : A Review, 20, hlm. 20–23.

moral yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luluk (2019) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap perkembangan moral pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).³³

Kemudian berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi (*p*) antara variabel iklim sekolah dengan variabel perilaku moral sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan atau pengaruh antara religiusitas dengan perilaku moral. Lembaga pendidikan adalah suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan perilaku karena berfungsi sebagai peletak dasar tentang pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari lembaga pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah mempengaruhi perilaku moral individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fera (2018) menemukan bahwa terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dengan kontribusi sebesar 15%.³⁴ Berdasarkan penjelasan serta hasil penelitian sebelumnya maka sangat penting untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan iklim sekolah terhadap perkembangan moral pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dikarenakan masih banyaknya siswa yang berperilaku kurang sopan pada guru dan bertutur kata, seks bebas, membolos sekolah, ataupun mencontek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dan iklim sekolah terhadap perilaku moral siswa SMA. Adapun kendala serta keterbatasan penelitian dalam penelitian ini yaitu Pada jumlah sampel untuk penelitian ini terbatas yaitu 138 siswa saja, Meskipun terdapat hubungan antara variabel religiusitas dan iklim sekolah terhadap perilaku moral, namun hubungan tersebut masih dalam kategori lemah sehingga perlu perhatian lebih mendalam sehingga mampu mengungkap penyebab lemahnya hubungan antar variabel penelitian dengan lebih komprehensif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan variabel perilaku moral

³³Luluk, W. (2019) Pengaruh Religiusitas Terhadap Perkembangan Moral Siswa Menengah Atas. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019. Nomor 158-161*, hlm. 87.

³⁴Fera, E. (2018) Pengaruh Iklim Sekolah Dan Konsep Diri Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Smp Islam Terpadu Permata Bunda. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

siswa, kemudian terdapat hubungan atau pengaruh antara religiusitas dengan perilaku moral siswa, besarnya pengaruh variabel religiusitas dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap perilaku moral 47,2 %. Adapun implikasi penelitian ini yaitu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku moral siswa. oleh sebab itu perlu adanya pendidikan moral melalui religiusitas baik disekolah maupun di lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan seorang siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dalam terhadap ajaran agama, dan menjalankan ajaran agamanya dengan taat, maka ia akan menolak dan bersikap negatif terhadap perilaku-perilaku yang menyalahi dari ajaran-ajaran agamanya.

F. Daftar Pustaka

- Arifin, Husein. (2018) Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Berprestasi Dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di MAN 2 Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan/ Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Volum 3 Nomor*
- Amalia, I. (2014). Pengaruh Religiusitas Terhadap Hardiness, 2(2)
- Amri, A., Adnan, Z., Mastor, K. A., Kasan, H., Hamzah, F. M., Pendidikan, U.,
- Basuki, A. Singgih, (2018) Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali, Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Bina, A. (2017). Islam Religiositi Sebagai Faktor Mediasi Tingkah Laku.
- Cikal, Siaganingtyas (2018) Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Moral Siswa di SMKN 8 Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi & Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Eric, I., Abdullah, K. A., & Hamzah, H. J. (2005). The Muslim Religiosity-Personality Measurement Inventory (MRPI)' s Religiosity Measurement Model : Towards Filling the Gaps in Religiosity Research on Muslims, 13(2).
- Fera, E. (2018) Pengaruh Iklim Sekolah Dan Konsep Diri Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Smp Islam Terpadu Permata Bunda. *Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
- Glock, C. & Stark, R. (1966). *Religion and Society In Tension*. Chicago: University of California.
- Jannah, R. (2018). Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan

Perilaku Moral Siswa, 4.

- Krauss, Eric Steven et all. (2005). "The Muslim Religiosity-Personality Measurement Model; Toward Filling the Gaps in Religiosity Research on Muslims". *Journal Soc, Sci, & Hum.* 13. (2)
- Luluk, W. (2019) Pengaruh Religiusitas Terhadap Perkembangan Moral Siswa Menengah Atas. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019. Nomor 15.*
- Manap, J., Hamzah, A., Mohd, S., Hasnan, N., Steven, K., Krauss, E., ... Fazilah, S. (2013). Prinsip Pengukuran Religiositi dan Personaliti Muslim.
- Mastor, K. A., & Kasan, H. (2019). Religiosity , Personality Development and Protective Mechanism against Disobedience : A Review, 20.
- Merizka, L., Khairani, M., Faradina, S., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., Kuala, U. S., & Aceh, B. (2019). Religiusitas dan kecemasan kematian pada dewasa madya, *Journal Pshycologi, 13(2).*
- Minauli, I., & Area, U. M. (2008). Hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying.
- Moral, P. (2017). Perilaku Moral Remaja Dalam Perspektif Budaya Yenni Rizal 1.
- Muin, S. (2015). Peran Pola Asuh Permisif , Iklim Sekolah , dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa, 4(2).
- Musianto, L. S. (n.d.). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam. (2009). Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islami. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nomor, V., Dan, B., Sekolah, I., Kinerja, T., & Di, G. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah, motivasi berprestasi dan iklim sekolah terhadap kinerja guru di man 2 kabupaten probolinggo.
- Pada, S., Sma, S., & Kota, D. I. (2008). No Title.
- Rahmawati, S. W., Psikologi, F., & Tama, U. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan, 43.
- Spruit, A., Kavussanu, M., Smit, T., & Ijntema, M. (2018). The Relationship between Moral Climate of Sports and the Moral Behavior of Young Athletes : A Multilevel Meta-analysis. *Journal of Youth and*

Azis Ilham Saputra¹ Sri Lestari dan Mohamad Ali²

Adolescence. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0968-5>

Stets, J. E. (2013). Understanding the Moral Person : Identity , Behavior , and Emotion. <https://doi.org/10.1007/s11245-013-9233-4>

Suryadilaga, M. A., Editor, M., Zuhri, S., Mustaqim, A., Abdullah, M. A., Syamsuddin, S., Thought, I. (n.d.). No Title.

Sutipyo, R., Latifah, A., Ahmad, U., & Uad, D. (2016). Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas. *Jurnal Psikologi*, (1).

Tuwa. I.H & Nahiyah J.F (2018) Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru, Pola Asuh Orang Tua, Dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS, Volume 5, No 1*.

Usman, Husaini .(2013). *Manajemen Teori,Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.